

Nilai-Nilai Filosofis pada Begawi Cakak Pepadun dalam Pernikahan Adat Lampung

Zahra Maharani

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email: zahramaharani190706@gmail.com**ABSTRACT**

This article aims to describe the Begawi Cakak Pepadun Ceremony, an important tradition in the Lampung Pepadun tradition that has deep philosophical meaning, especially in the context of traditional marriage. This tradition is not only a symbol of increasing social status, but also reflects noble values related to morality, responsibility, and cultural identity of the Lampung people. This study aims to uncover and analyze the philosophical values contained in the Begawi Cakak Pepadun procession, especially in the implementation of traditional Lampung marriages. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies of traditional figures and Lampung cultural literature. The results show that Begawi Cakak Pepadun is full of the values of mutual cooperation (sakai sambayan), honor (pi'il pesenggiri), deliberation (nemui nyimah), and social and spiritual responsibility. These values become guidelines for the life of the Lampung people in building harmonious families and maintaining traditional honor. Thus, the Begawi Cakak Pepadun philosophy plays an important role in preserving culture and forming the character of the civilized and ethical Lampung people.

Keywords: Begawi Cakak Pepadun, philosophy, traditional marriage, cultural values, Lampung.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara Begawi Cakak Pepadun merupakan salah satu tradisi penting dalam adat Lampung Pepadun yang memiliki makna filosofis mendalam, terutama dalam konteks perkawinan adat. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol peningkatan status sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan moralitas, tanggung jawab, dan identitas budaya masyarakat Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam prosesi Begawi Cakak Pepadun, khususnya pada pelaksanaan perkawinan adat Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka terhadap tokoh adat serta literatur budaya Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Begawi Cakak Pepadun sarat dengan nilai gotong royong (sakai sambayan), kehormatan (piil pesenggiri), musyawarah (nemui nyimah), serta tanggung jawab sosial dan spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung dalam membangun keluarga yang harmonis dan menjaga kehormatan

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No
234.54757hPrefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : CAUSA**

This work is
licensed under
a [Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial
4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

adat. Dengan demikian, filosofi Begawi Cakak Pepadun berperan penting dalam pelestarian budaya serta pembentukan karakter masyarakat Lampung yang beradab dan beretika.

Kata kunci: Begawi Cakak Pepadun, filosofi, perkawinan adat, nilai budaya, Lampung.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki suku dan budaya yang sangat beragam. Tidak semua makna filosofis dari budaya tersebut diketahui oleh masyarakat karena kajian terhadap budaya tersebut. Padahal berbagai macam budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai. Budaya nasional Indonesia menjadi fondasi identitas bangsa, membedakan dari bangsa lain dan berfungsi sebagai pengingat akan perjuangan serta pengorbanan leluhur. Minimnya kajian ilmiah tentang kebudayaan yang ada di Indonesia bisa berakibat tidak dikenalnya kebudayaan tersebut oleh masyarakat, bahkan bisa membuat budaya ini lama kelamaan akan hilang. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih jarang dibahas dalam berbagai karya ilmiah adalah kebudayaan Lampung. Lampung memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya, dengan akar identitas yang sangat kuat. Salah satu tradisi yang dikenal di masyarakat Lampung ini adalah Tradisi Begawi Cakak Pepadun.¹

Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah tradisi untuk mengubah status sosial masyarakat (Ghassani et al., 2019). Eksistensi tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat Lampung. Masyarakat adat Lampung dibedakan menjadi dua rumpun atau dalam bahasa Lampung disebut dengan “jurai”. Rumpun tersebut adalah masyarakat Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin. Secara geografis, masyarakat Lampung Pepadun menempati wilayah seperti Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, dan daerah-daerah pedalaman.

Masyarakat Lampung Saibatin, sementara itu dikenal sebagai rumpun yang menempati daerah pinggiran dan pesisir pantai. Dua rumpun yang berbeda wilayah ini memiliki persamaan dalam hal kehidupan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Irham, baik masyarakat Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin terdiri atas kelompok masyarakat yang lebih kecil, atau dalam bahasa Lampung disebut dengan “buay”. Masing-masing ke-buay-an ini memiliki aturan yang berbeda-beda.

Pemerintahan lokal atau adat masyarakat Lampung oleh karenanya disusun berdasarkan prinsip musyawarah dengan melibatkan perwakilan buay, di dalam lembaga permusyawaratan adat yang disebut dengan lembaga Perwatin. Depdikbud Lampung, (1999).² Masyarakat Lampung Saibatin dan Masyarakat Lampung Pepadun memiliki tradisi yang berbeda di dalam penobatan penyimbang. Pada masyarakat Lampung Saibatin, penyimbang diperoleh melalui garis keturunan. Artinya, penobatan penyimbang hanya dapat dilakukan kepada orang yang memiliki keturunan darah penyimbang.

Pada masyarakat Lampung Pepadun, penobatan penyimbang dapat dilakukan kepada siapa saja yang secara adat telah memenuhi syarat. Proses penobatan atau pelantikan pada masyarakat Lampung Pepadun tersebut adalah melalui upacara adat, yang disebut dengan upacara Begawi Cakak Pepadun yang dibahas di dalam artikel ini. Lebih dari sekadar seremoni adat, Begawi Cakak Pepadun merupakan perwujudan pandangan hidup (philosophy of life) masyarakat Lampung. Setiap tahapan dalam upacara ini mengandung makna simbolik yang mendalam mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penobatan gelar adat.

¹ Siti Ayuni Aulia, ‘Filosofi Budaya Tradisi Begawi Cakak Pepadun Di Lampung’, *Repository PGMI Tarbiyah Raden Intan*, 3.1 (2022), pp. 1–5.

² Shely Cathrin and others, ‘Nilai-nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung’, *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 22.2 (2021), pp. 97–118, doi:10.52829/pw.321.

Nilai-nilai seperti piil pesenggiri (harga diri), sakai sambaian (gotong royong), nemui nyimah (ramah tamah), nengah nyappur (bersosialisasi) menjadi bagian dari falsafah hidup masyarakat Lampung dan tertanam dalam pelaksanaan upacara tersebut. Namun, modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial mengakibatkan banyak generasi muda kurang memahami atau menghayati makna filosofis dari upacara ini.

LANDASAN TEORI

Nilai-nilai Filosofi pada Begawi Cakak Pepadun dalam Pernikahan Adat Lampung yaitu:

1. Nilai Kehormatan dan Identitas (*Juluk Adek*)
Nilai ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, keluarga, dan leluhur. Dalam Begawi Cakak Pepadun, pemberian gelar adat (juluk) mencerminkan identitas dan status sosial keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga pengukuhan martabat keluarga besar dalam tatanan sosial masyarakat Lampung Pepadun.
2. Nilai Tanggung Jawab (Penyimbang)
Falsafah Ulun Lampung mengajarkan bahwa setiap individu, terutama dalam hubungan suami istri, memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dalam Begawi Cakak Pepadun, tanggung jawab ini diwujudkan melalui komitmen suami istri dalam menjalankan peran masing-masing dan mempertahankan ikatan pernikahan sebagai *mitsaqan ghalizan* (ikatan yang kuat dan suci).
3. Nilai Kesetiaan dan Komitmen
Komitmen dan kesetiaan merupakan nilai utama yang menjamin keutuhan pernikahan. Dalam adat Lampung, perceraian dianggap sebagai hal yang sangat dihindari karena dapat mencederai kehormatan keluarga dan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, pasangan diharapkan berpegang pada prinsip setia, saling menghargai, dan bekerja sama dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan rumah tangga.
4. Nilai Musyawarah dan Kedamaian (*Nengah Nyappur*)
Nilai ini menekankan pentingnya penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah. Dalam tradisi Begawi, setiap perbedaan atau perselisihan diselesaikan dengan pendekatan damai tanpa merusak hubungan kekeluargaan. Prinsip ini mengajarkan masyarakat untuk mengutamakan harmoni dan menghindari konflik terbuka yang dapat mengganggu keseimbangan sosial.³
5. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan (*Sakai Sambayan*)
Pelaksanaan upacara Begawi melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Nilai ini menumbuhkan semangat saling membantu, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan adat. Melalui gotong royong, masyarakat memperkuat solidaritas dan memperkuat jaringan sosial antarwarga, yang merupakan inti dari kehidupan kolektif masyarakat Lampung.
6. Nilai Keramahtamahan dan Keterbukaan (*Nemui Nyimah*)
Dalam prosesi adat, tuan rumah menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan menghormati para tamu yang hadir. Nilai ini mencerminkan pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai antaranggota masyarakat. Keramahtamahan menjadi simbol kehormatan keluarga dan mempererat tali silaturahmi.
7. Nilai Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur
Begawi Cakak Pepadun sarat dengan simbol-simbol adat seperti *siger*, *pepadun*, dan ritual adat lainnya yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Melaksanakan adat dengan benar berarti menjaga warisan budaya dan menunjukkan rasa

³ Lampung Democracy Studies and others, 'Urgensi Falsafah Ulun Lampung Dalam Menjaga Keutuhan Perkawinan', 5.2 (2024), pp. 136–49.

hormat terhadap asal-usul keluarga. Nilai ini memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung sebagai komunitas yang menjunjung tinggi adat istiadatnya.

8. Nilai Kesatuan dan Kekeluargaan

Falsafah Ulun Lampung memandang keluarga sebagai satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Melalui Begawi Cakak Pepadun, dua keluarga besar dipersatukan dalam ikatan sosial dan kekerabatan. Nilai ini menumbuhkan semangat persaudaraan, memperkuat hubungan antarkeluarga, dan menciptakan stabilitas sosial yang harmonis.

9. Nilai Keseimbangan Sosial dan Moral

Upacara Begawi juga berfungsi sebagai sarana menjaga keseimbangan moral dalam masyarakat.⁴ Nilai-nilai yang ditanamkan—seperti kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab—menjadi pedoman etika dalam kehidupan sosial.

Hal ini mencerminkan tujuan falsafah Ulun Lampung untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan bermoral tinggi.

10. Nilai Spiritual dan Kesucian Ikatan Pernikahan

Dalam pandangan falsafah Ulun Lampung, pernikahan adalah peristiwa sakral yang tidak hanya mengikat secara sosial, tetapi juga spiritual. Begawi Cakak Pepadun menandai pengesahan hubungan suci ini di hadapan adat dan masyarakat, dengan harapan pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Metode Penelitian

Penelitian jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi partisipatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan wawancara dengan tokoh adat Lampung. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi pernikahan.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap falsafah dan pelaksanaan upacara adat Begawi Cakak Pepadun dalam masyarakat Lampung Pepadun, ditemukan bahwa prosesi pernikahan adat tersebut mengandung berbagai nilai-nilai filosofi yang bersumber dari *Falsafah Ulun Lampung* dan prinsip *Piil Pesenggiri*. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap tahapan upacara, simbol adat, serta hubungan sosial yang dibangun antar keluarga.

Penelitian menunjukkan adanya delapan nilai pokok yang menjadi dasar filosofi dalam Begawi Cakak Pepadun, yaitu:

1. Nilai Kehormatan dan Identitas (Juluk Adek) - tercermin melalui pemberian gelar adat dan penghargaan terhadap martabat keluarga.⁵
2. Nilai Tanggung Jawab dan Komitmen - diwujudkan dalam kesadaran suami istri untuk menjaga keutuhan rumah tangga.
3. Nilai Musyawarah dan Kedamaian (Nengah Nyappur) - tampak dalam penyelesaian masalah melalui mufakat dan komunikasi keluarga.
4. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan (Sakai Sambayan) - terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara.
5. Nilai Keramahmatan dan Keterbukaan (Nemui Nyimah) - terwujud dalam sikap menghormati tamu serta menjalin hubungan sosial yang baik.

⁴ Abimanyu Satrio Prakoso, 'Nilai-nilai Komunikasi Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung', *Jurnal Dakwah*, 20.2 (2019), pp. 187–212.

⁵ Risna Ari Anti Saputri, 'Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah', *Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1.1 (2024), pp. 121–34.

6. Nilai Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur - tergambar dari simbol-simbol adat seperti *siger*, *pepadun*, dan tata cara Begawi.
7. Nilai Kesatuan dan Kekeluargaan - tampak pada penyatuan dua keluarga besar dalam ikatan sosial yang baru.
8. Nilai Spiritual dan Kesucian Pernikahan - mencerminkan pandangan bahwa pernikahan adalah ikatan suci di hadapan Tuhan, adat, dan masyarakat.⁶

Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman moral yang menuntun masyarakat Lampung dalam melaksanakan pernikahan adat, sekaligus memperkuat fungsi sosial budaya Begawi Cakak Pepadun sebagai media pendidikan nilai, pelestarian adat, dan pembentukan karakter keluarga.⁷

b. Pembahasan

Nilai-nilai filosofi yang ditemukan dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun menunjukkan bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung bukan hanya sekadar norma adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial, moral, dan spiritual yang mendalam. Falsafah Ulun Lampung, yang berlandaskan prinsip *Piil Pesenggiri*, menempatkan pernikahan sebagai peristiwa yang menyatukan kehormatan, tanggung jawab, dan harmoni sosial.

Berikut tahapan-tahapan lengkap upacara Begawi beserta nilai-nilai filosofinya:

a. Tahap Persiapan (Merwatin atau Peppung Adat)

Tahapan pertama adalah Merwatin (rapat adat) atau Peppung Adat, yaitu pertemuan keluarga besar dari kedua mempelai yang dihadiri oleh para tetua adat. Dalam pertemuan ini dibicarakan: Penentuan waktu dan tempat pelaksanaan Begawi, Jumlah tamu dan tamu adat yang diundang, Persiapan perlengkapan upacara, termasuk kerbau, pakaian adat, makanan, dan alat musik, Pembagian tugas antar keluarga.

Nilai Filosofis yang terkandung:

1. Musyawarah dan Kedamaian (*Nengah Nyappur*) – mencerminkan budaya bermusyawarah untuk mencapai mufakat tanpa pertentangan.
2. Tanggung Jawab dan Kebersamaan – setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab sosial terhadap keberhasilan upacara.
3. Kehormatan dan Keterbukaan – setiap keputusan diambil secara terbuka dan saling menghormati antar pihak.

Tahap ini menegaskan bahwa masyarakat Lampung menempatkan musyawarah sebagai landasan etika sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

b. Tahap Persiapan Fisik dan Gotong Royong

Setelah merwatin selesai, masyarakat bersama keluarga besar bergotong royong menyiapkan perlengkapan upacara: mendirikan tenda, menghias rumah adat (*sesat*), menyiapkan makanan tradisional, serta mempersiapkan peralatan adat seperti *siger*, *pepadun*, *tikar adat*, dan pakaian tradisional.

Nilai Filosofis yang terkandung:

1. Gotong Royong dan Kebersamaan (*Sakai Sambayan*) – menggambarkan solidaritas masyarakat Lampung yang saling membantu tanpa pamrih.⁸

⁶ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Halaman and others, 'Perkawinan Adat Pepadun Di Tiyuh Gunungterang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung', *Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah) Maret*, 2018, pp. 1–13.

⁷ Risma Margaretha Sinaga, Novia Fitri Istiawati, and M. Mona Adha, 'Incorporating Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri Lampung Into Life Skills Through Social Studies Learning', *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2.5 (2024), pp. 343–52, doi:10.59890/ijsss.v2i5.2594.

⁸ Zulina Suhendar, *BEGAWI CAKAK PEPADUN DAN STATUS SOSIAL (Studi Kasus Di Kebuayan Tegamoan Desa Panaragan)*, 2021.

2. Keramahtamahan dan Keterbukaan (*Nemui Nyimah*) – diwujudkan melalui keramahan tuan rumah dalam menyambut tamu, menjamu, dan menghormati mereka.
3. Kepedulian Sosial – memperlihatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian adat dan nilai kekeluargaan.

Tahap ini memperlihatkan fungsi sosial Begawi sebagai media mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat ikatan sosial.

c. Tahap Pembukaan Upacara (Cangget dan Ngediyo)

Tahapan ini ditandai dengan tari Cangget, yaitu tarian adat yang menampilkan keanggunan dan kehormatan gadis-gadis Lampung. Setelah itu dilakukan Ngediyo, yaitu ritual persiapan diri dan pembersihan batin sebelum pelaksanaan inti.

Nilai Filosofis yang terkandung:

1. Kehormatan dan Identitas (Juluk Adek) – tarian Cangget menjadi simbol penghormatan terhadap martabat keluarga dan jati diri masyarakat Lampung.
2. Keindahan dan Spiritualitas – Cangget mencerminkan hubungan antara seni, adat, dan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia kehidupan dan cinta.
3. Kesopanan dan Etika Sosial – gerak tari yang lembut melambangkan kehalusan budi dan penghormatan terhadap tamu.

Tahap pembukaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lampung mengekspresikan nilai estetika dan spiritual melalui kesenian yang sakral.⁹

d. Tahap Inti (Begawi dan Cakak Pepadun)

Ini merupakan puncak seluruh rangkaian upacara. Dalam tahap ini dilaksanakan beberapa prosesi penting, di antaranya:

1. Turun Mande - prosesi penyucian diri secara simbolik bagi keluarga yang akan naik pepadun,
2. Nyambai - pertemuan keluarga besar dengan penuh penghormatan,
3. Penyembelihan Kerbau (Nikel Kibau) - sebagai simbol pengorbanan, kebersamaan, dan rasa syukur,
4. Cakak Pepadun - prosesi naik tahta adat, pemberian gelar kehormatan (*juluk adek*), dan pengukuhan status sosial seseorang.¹⁰

Nilai Filosofis yang terkandung:

1. Tanggung Jawab dan Komitmen – pengangkatan gelar menandai kesiapan seseorang menjalankan peran sosial dan keluarga.
2. Kehormatan dan Martabat – pengakuan adat atas kedewasaan, kehormatan, serta integritas individu dalam masyarakat.
3. Spiritualitas dan Kesucian – penyucian diri dan penyembelihan hewan menjadi simbol pembersihan jiwa serta kesadaran akan kehadiran Tuhan.
4. Keseimbangan Sosial – mengajarkan bahwa status adat tidak boleh disalahgunakan, tetapi harus menjadi tanggung jawab moral kepada masyarakat.

Tahapan ini merupakan puncak simbolisasi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dalam kerangka falsafah *Piil Pesenggiri*.

e. Tahap Penutup (Ngakuk dan Musek Adat)

Setelah prosesi inti selesai, dilakukan *Ngakuk* (penyerahan penghormatan) dan *Musek Adat* (doa bersama dan makan adat). Pada tahap ini semua peserta, keluarga, dan masyarakat

⁹ Siti Wasi, Tjok CS Istri Ratna, and dan Made Tiartini Mudarahayu, 'Juluk Adok : Tradisi Cakak Pepadun Lampung Dalam Penciptaan Busana Ready To Wear, Deluxe Dan Semi Couture', *Journal of Fashion Design*, IV.2 (2024), pp. 139–46.

¹⁰ Djumadin, A. Adat dan Tradisi Masyarakat Lampung Pepadun. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2018, hlm. 45.

berkumpul untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan *Begawi*.¹¹

Nilai Filosofis yang terkandung:

1. Syukur dan Kerendahan Hati – mencerminkan kesadaran untuk berterima kasih kepada Tuhan dan sesama.
2. Kekeluargaan dan Persaudaraan – melalui makan bersama dan salam adat, masyarakat menegaskan nilai kesatuan dan perdamaian.
3. Keharmonisan Sosial – meneguhkan hubungan baru antar keluarga besar yang kini terikat dalam satu ikatan sosial.¹²

Tahapan ini menutup upacara Begawi dengan suasana damai dan penuh kebersamaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti falsafah hidup masyarakat Lampung.

f. Tahap Pasca Begawi (Refleksi dan Pelestarian Adat)

Setelah semua acara usai, para tetua adat melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Begawi, menilai apakah seluruh tata cara adat telah dijalankan dengan baik. Tahap ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda agar mereka memahami, menghargai, dan melestarikan adat istiadat Lampung Pepadun.

Nilai Filosofis yang terkandung:

1. Pelestarian Tradisi dan Penghormatan Leluhur – menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya agar tidak punah di tengah arus modernisasi.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Moral – menegaskan bahwa menjaga adat merupakan kewajiban kolektif masyarakat Lampung.¹⁰

Kesimpulan Dan Saran

Upacara Begawi Cakak Pepadun merupakan puncak tradisi adat Lampung Pepadun yang sarat makna filosofis dan menjadi perwujudan *Falsafah Ulun Lampung* yang berlandaskan nilai *Piil Pesenggiri*. Prosesi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan seperti kehormatan (*Juluk Adek*), tanggung jawab, gotong royong (*Sakai Sambayan*), musyawarah (*Nengah Nyappur*), serta spiritualitas dan kesucian pernikahan. Melalui setiap tahapannya, Begawi Cakak Pepadun berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan penguatan jati diri masyarakat Lampung agar tetap menjunjung tinggi kehormatan, kebersamaan, dan keseimbangan hidup.

Tradisi Begawi Cakak Pepadun perlu terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan, dokumentasi, dan kegiatan kebudayaan. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus dipertahankan meskipun bentuk pelaksanaannya menyesuaikan perkembangan zaman. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat diharapkan bekerja sama menjaga tradisi ini sebagai warisan budaya takbenda sekaligus pedoman moral dan sosial bagi kehidupan masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Anti Saputri, Risna, 'Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah', *Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1.1 (2024), pp. 121-34
- Aulia, Siti Ayuni, 'Filosofi Budaya Tradisi Begawi Cakak Pepadun Di Lampung', *Repository PGMI Tarbiyah Raden Intan*, 3.1 (2022), pp. 1-5

¹¹ Maya Sari and K Karsiwan, 'Adok Dalam Status Sosial Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Sukaraja Nuban', *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8.2 (2024), pp. 143-55.

¹² Z. Hasan, B. S. Wijaya, A. Yansah, R. Setiawan, dan A. D. Yuda, "Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 2, no. 2 (2024): 241-255.

- Cathrin, Shely, Reno Wikandaru, Astrid Veranita Indah, and Rinaldi Bursan, 'Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung', *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22.2 (2021), pp. 97-118, doi:10.52829/pw.321
- Hasan, Z., B. S. Wijaya, A. Yansah, R. Setiawan, dan A. D. Yuda. 2024. "Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 2 (2): 241-255.
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Halaman, Magister, Oleh Desiy Andayani, Tuntun Sinaga, Iqbal Hilal FKIP Unila, Jl Sumantri Brodjonegoro No, and Bandar Lampung Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 'Perkawinan Adat Pepadun Di Tiyuh Gunungterang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung', *Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)* Maret, 2018, pp. 1-13
- Sari, Maya, and K Karsiwan, 'Adok Dalam Status Sosial Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Sukaraja Nuban', *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8.2 (2024), pp. 143-55
- Satrio Prakoso, Abimanyu, 'Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung', *Jurnal Dakwah*, 20.2 (2019), pp. 187-212
- Sinaga, Risma Margaretha, Novia Fitri Istiawati, and M. Mona Adha, 'Incorporating Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri Lampung Into Life Skills Through Social Studies Learning', *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2.5 (2024), pp. 343-52, doi:10.59890/ijsss.v2i5.2594
- Studies, Lampung Democracy, Ilma Silmi Nufus, Bagus Kusumo Hadi, Yayasan Pendidikan, Islam Al, Anshor Lampung, and others, 'Urgensi Falsafah Ulun Lampung Dalam Menjaga Keutuhan Perkawinan', 5.2 (2024), pp. 136-49
- Suhendar, Zulina, *BEGAWI CAKAK PEPADUN DAN STATUS SOSIAL (Studi Kasus Di Kebuayan Tegamoan Desa Panaragan)*, 2021
- Sunarsih, 'Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Rindu', *Jurnal Narasi*, 1 (2020), pp. 124-35
- Ulfa, Diah Maryya, Yudiyanto, Nasrul Hakim, and Anisatu Z. Wakhidah, 'Ethnobiology Study of Begawi Traditional Ceremony by Pepadun Community in Buyut Ilir Village, Central Lampung, Indonesia', *Biodiversitas*, 24.5 (2023), pp. 2768-78, doi:10.13057/biodiv/d240530
- Wasi, Siti, Tjok CS Istri Ratna, and dan Made Tiartini Mudarahayu, 'Juluk Adok : Tradisi Cakak Pepadun Lampung Dalam Penciptaan Busana Ready To Wear, Deluxe Dan Semi Couture', *Journal of Fashion Design*, IV.2 (2024), pp. 139-46
- Narasumber wawancara: Zainal Hakim

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN DAN WAWANCARA

